Jurnal Impresi Indonesia (JII)
p-ISSN: 2828-1284 e-ISSN: 2810-062x
Vol. 5. No. 4. 2026

Peran Program Patriot dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan Generasi Muda

Heru Sujaryanto*, Winarno, Triana Rejekiningsih
Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Email: herusujaryanto@gmail.com*, winarnonarmoatmojo@staff.uns.ac.id, triana_rizq@staff.uns.ac.id

Keywords:
Patriot program, national values, nationalism, the younger generation, character education.

Abstract

The decline in nationalism of the younger generation is a serious challenge to the life of the nation, characterized by a weak understanding of the basic values of the state, low concern for the condition of the nation, and a weakening of the spirit of nationalism. This condition is further exacerbated by the development of information technology that facilitates access to radicalized content, so effective education and character development are needed to instill national values. This research aims to analyze the role of the Patriot Program in instilling national values in the younger generation and evaluate the effectiveness of the program in strengthening national awareness and inclusive national character. This study uses a qualitative approach by collecting data through observation and documentation of program documents, curriculum, activity modules, and reports on the implementation of the Patriot Program. The data was analyzed using an interactive analysis model, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawn, and tested through source triangulation. The results of the study show that the Patriot Program plays an important role in instilling national values through the socialization of values, cross-group social interaction, and the formation of inclusive national identity awareness. This program also serves as a medium of character education to encourage the younger generation to understand, live, and practice the values of unity, tolerance, and responsibility. The Patriot program is effective in strengthening national awareness, increasing social cohesion, and fostering the commitment of the younger generation to the life of the nation and state

Kata Kunci:
Program Patriot, nilai kebangsaan, nasionalisme, generasi muda, pendidikan karakter.

Abstrak

Menurunnya nasionalisme generasi muda menjadi tantangan serius bagi kehidupan berbangsa, ditandai oleh lemahnya pemahaman nilai dasar negara, rendahnya kepedulian terhadap kondisi bangsa, dan melemahnya semangat kebangsaan. Kondisi ini semakin diperparah oleh perkembangan teknologi informasi yang memudahkan akses terhadap konten radikalisasi, sehingga diperlukan pendidikan dan pembinaan karakter yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Program Patriot dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda dan mengevaluasi efektivitas program tersebut dalam

memperkuat kesadaran nasional dan karakter bangsa yang inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi terhadap dokumen program, kurikulum, modul kegiatan, serta laporan pelaksanaan Program Patriot. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Patriot berperan penting dalam menanamkan nilai kebangsaan melalui sosialisasi nilai, interaksi sosial lintas kelompok, serta pembentukan kesadaran identitas kebangsaan yang inklusif. Program ini juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter untuk mendorong generasi muda memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan tanggung jawab. Program Patriot efektif dalam memperkuat kesadaran nasional, meningkatkan kohesi sosial, dan menumbuhkan komitmen generasi muda terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

PENDAHULUAN

Pada masa kini, bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan berupa semakin memudarnya nilai-nilai nasionalisme di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut tercermin dari data Direktorat Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri yang menunjukkan bahwa sekitar 24% generasi muda tidak hafal Pancasila, sementara 53% di antaranya tidak hafal lagu kebangsaan. Lebih memprihatinkan lagi, hasil survei juga mengungkapkan bahwa sekitar 61% generasi muda menunjukkan sikap kurang peduli terhadap kondisi dan permasalahan bangsa. Temuan ini mengindikasikan adanya penurunan tingkat kesadaran dan kepedulian kebangsaan di kalangan generasi muda yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan nilai-nilai nasionalisme di masa depan (RSB Banjar, 2024).

Selain itu, data dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, komposisi Aparatur Sipil Negara (ASN) di Indonesia saat ini didominasi oleh generasi Y atau milenial dengan persentase mencapai 52%. Sementara itu, pada Agustus 2023 lembaga survei Populix merilis hasil survei yang menunjukkan bahwa sekitar 65% masyarakat Indonesia merasakan adanya penurunan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil survei terhadap responden generasi Z yang menyatakan bahwa 64% dari mereka merasakan adanya penurunan semangat nasionalisme, sedangkan pada responden generasi Y atau milenial, sebanyak 67% menyatakan adanya penurunan nilai-nilai nasionalisme. Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius mengingat generasi tersebut merupakan kelompok yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan serta penyelenggaraan negara di masa mendatang. Dengan fakta bahwa lebih dari separuh ASN berasal dari generasi milenial, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan serta memperkuat nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme, khususnya di kalangan ASN muda atau generasi milenial (Sunadi, 2024).

Upaya mewujudkan karakter generasi muda yang memiliki kecintaan terhadap tanah air menjadi semakin penting di tengah berkembangnya berbagai tantangan ideologis. Salah satu tantangan tersebut adalah munculnya radikalisme, yaitu suatu paham atau ideologi yang menghendaki perubahan atau pembaruan sosial dan politik melalui cara-cara ekstrem, termasuk penggunaan kekerasan (Uinsi, 2022). Pada perkembangan teknologi informasi, kemudahan

akses masyarakat terhadap berbagai pemberitaan dan tayangan di media digital yang mengandung unsur radikal turut meningkatkan potensi penyebaran paham tersebut di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif dan preventif yang sistematis untuk membekali generasi muda Indonesia dengan kemampuan mengenali, memahami, serta menangkal berbagai bentuk paham radikalisme, sehingga nilai-nilai kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air dapat tetap terjaga dan diperkuat (Mahmuluddin et al., 2025).

Salah satu upaya strategis dalam menanamkan karakter cinta tanah air adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental yang menopang terbentuknya suatu peradaban bangsa. Keberadaan dan keberlanjutan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh masyarakatnya. Bangsa yang memiliki karakter kuat cenderung mampu berkembang menjadi bangsa yang bermartabat serta dihormati oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Pendidikan melalui lembaga sekolah, memiliki fungsi sebagai kontrol sosial sekaligus agen perubahan sosial (Dwianto et al., 2025). Sebagai kontrol sosial, sekolah berperan dalam memperbaiki berbagai kebiasaan kurang baik yang mungkin terbentuk di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sementara itu, sebagai agen perubahan sosial, sekolah berperan dalam menyeleksi dan mentransmisikan nilai-nilai, membentuk warga negara yang baik, serta mendorong lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Dalam menjalankan fungsi tersebut, sekolah juga mengembangkan berbagai kebiasaan dan praktik pendidikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah guna membentuk karakter peserta didik (Kurniawaty et al., 2022).

Program Program Patriot memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda melalui berbagai kegiatan pembinaan, pendidikan karakter, serta penguatan wawasan kebangsaan. Melalui program ini, generasi muda didorong untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dasar bangsa seperti cinta tanah air, semangat persatuan, toleransi, serta komitmen terhadap ideologi negara, yaitu Pancasila. Implementasi program dilakukan melalui kegiatan edukatif, sosial, dan kebudayaan yang melibatkan partisipasi aktif generasi muda sehingga nilai-nilai kebangsaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Transmigrasi, 2026).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Saskia (2023) menjelaskan bahwa pembangunan nasionalisme pada generasi muda melalui pendidikan kewarganegaraan diwujudkan melalui penguatan kesadaran akan rasa senasib dan sepenanggungan sebagai satu bangsa. Kesadaran ini tercermin dalam sikap kepedulian dan kepekaan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa, termasuk persoalan yang berkaitan dengan solidaritas dan persatuan sebagai sesama warga negara yang berada dalam satu tanah air.

Penelitian lain yang dilakukan Kale et al., (2025) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran kritis yang membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan. Urgensi tersebut semakin penting dalam konteks perkembangan era digital yang menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta potensi terjadinya degradasi moral di ruang digital. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual dan terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi, sehingga mampu menjawab kebutuhan generasi muda sekaligus memperkuat kesadaran kebangsaan di tengah dinamika masyarakat digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji secara mendalam bagaimana program tersebut berkontribusi dalam membentuk kesadaran nasional, sikap cinta tanah air, serta penguatan identitas kebangsaan di tengah tantangan globalisasi dan menurunnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas pendidikan kewarganegaraan secara umum, penelitian ini secara khusus menyoroti implementasi Program Patriot sebagai strategi konkret dalam internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan pada Pancasila. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran, bentuk implementasi, serta dampak Program Patriot dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi penguatan karakter kebangsaan dan pengembangan program pembinaan generasi muda di Indonesia. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter, nasionalisme, dan penguatan identitas kebangsaan di kalangan generasi muda. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan, pemerintah, dan penyelenggara program pembinaan generasi muda dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk memperkuat karakter kebangsaan, semangat persatuan, dan komitmen generasi muda terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana program patriot berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian dilakukan pada lembaga pendidikan yang mengimplementasikan program pendidikan karakter berbasis nasionalisme. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik, pendidik, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik observasi dan teknik dokumentasi, seperti dokumen program, kurikulum, modul kegiatan, laporan pelaksanaan program, arsip kegiatan, serta berbagai dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan implementasi program patriot dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran program patriot dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai dokumen yang relevan guna memperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Program Patriot dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda menjadi penting untuk memahami bagaimana program tersebut berkontribusi dalam membangun karakter kebangsaan. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda, upaya penanaman nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, semangat persatuan, dan tanggung jawab sebagai warga negara perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Program Patriot hadir sebagai salah satu inisiatif yang tidak hanya memberikan penguatan kapasitas akademik dan kepemimpinan, tetapi juga

menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai kegiatan pendidikan, pengabdian, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui program ini, generasi muda diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari serta berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diuraikan berbagai peran yang dijalankan oleh Program Patriot dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda. Berikut beberapa peran program patriot dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan generasi muda.

Program Patriot sebagai Agen Sosialisasi Nilai Kebangsaan

Berdasarkan temuan penelitian, Program Patriot memiliki peranan penting sebagai sarana sosialisasi sekunder yang berfungsi menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda. Dalam perspektif sosiologi politik, peran ini dapat dijelaskan melalui konsep sosialisasi politik yang dikemukakan oleh Sapiro (2021). Sosialisasi politik dipahami sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus ketika individu membentuk orientasi politiknya, termasuk pembentukan identitas nasional, nilai kewarganegaraan, serta sikap terhadap sistem dan lembaga politik.

Dalam realitas sosial, proses sosialisasi tersebut tidak berlangsung secara sederhana karena terdapat perbedaan narasi antara lingkungan keluarga dan komunitas lokal sebagai agen sosialisasi primer dengan lembaga pendidikan sebagai agen sosialisasi sekunder. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Neundorf & Smets (2021) terhadap 3.200 siswa di 12 negara selama lima tahun menunjukkan bahwa program pendidikan kewarganegaraan akan lebih efektif apabila menerapkan metode dialogis dan pembelajaran aktif. Pendekatan tersebut terbukti memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas nasional serta peningkatan partisipasi sipil, dibandingkan dengan metode penyampaian yang bersifat satu arah atau indoktrinatif.

Pendekatan serupa tampak dalam implementasi Program Patriot. Program ini tidak mengabaikan berbagai narasi mengenai pengalaman ketidakadilan historis yang berkembang pada generasi muda dan telah menjadi bagian dari proses sosialisasi awal para generasi muda ini. Sebaliknya, program ini mengakui keberadaan narasi tersebut sambil menghadirkan perspektif interpretasi yang lebih konstruktif. Pendekatan ini selaras dengan konsep narrative engagement yang dikembangkan oleh Hammack & Pilecki (2021), yang menjelaskan bahwa perubahan identitas individu terjadi melalui proses keterlibatan kritis terhadap berbagai narasi sosial yang ada, bukan dengan menolak sepenuhnya narasi yang telah terbentuk sebelumnya.

Nasionalisme tidak hanya berada pada tataran pemikiran, tetapi juga tercermin dalam perasaan dan tindakan, yang menunjukkan bahwa Program Patriot mampu mendorong internalisasi nilai kebangsaan secara menyeluruh. Proses tersebut mencakup dimensi kognitif berupa pemahaman terhadap konsep kebangsaan, dimensi afektif berupa keterikatan emosional terhadap bangsa, serta dimensi konatif yang tercermin dalam komitmen perilaku. Hal ini sejalan dengan model tripartit sikap yang dikembangkan oleh Breckler & Wiggins (2021), yang menegaskan bahwa perubahan sikap yang stabil memerlukan keterlibatan tiga komponen tersebut secara bersamaan.

Dari sudut pandang antropologi budaya, fungsi Program Patriot juga dapat dipahami melalui konsep cultural transmission yang dijelaskan oleh Mesoudi (2021). Konsep ini menekankan bahwa proses penyebaran nilai budaya termasuk nilai kebangsaan akan lebih efektif apabila dilakukan melalui mekanisme oblique transmission, yaitu pembelajaran yang

diperoleh dari figur selain orang tua yang memiliki legitimasi sosial dan dipercaya oleh generasi muda.

Dalam pelaksanaan Program Patriot, figur guru berperan penting dalam proses tersebut. Tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai perantara budaya yang mampu menjembatani nilai-nilai kebangsaan dengan konteks budaya lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Rogoff et al., (2021) menunjukkan bahwa individu yang berperan sebagai cultural broker memiliki kontribusi signifikan dalam memfasilitasi pertukaran nilai lintas budaya secara lebih adaptif, sehingga proses penerimaan nilai baru dapat berlangsung tanpa menimbulkan resistensi dari komunitas yang menerimanya.

Mekanisme Kontak Intergrup dalam Reduksi Prasangka dan Pembangunan Kohesi Sosial

Efektivitas interaksi antarkelompok yang terjadi dalam Program Patriot dapat dijelaskan melalui perkembangan mutakhir dalam kajian Contact Theory. Meta-analisis besar yang dilakukan oleh Pettigrew & Tropp (2021) terhadap 515 penelitian dengan total sekitar 713.000 partisipan menunjukkan bahwa kontak antarkelompok yang berkualitas memiliki dampak nyata dalam mengurangi prasangka, meningkatkan rasa saling percaya, serta memperkuat empati. Lebih jauh, penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengaruh positif tersebut terjadi melalui empat mekanisme utama yang memediasi efek kontak sosial antarkelompok.

Mekanisme pertama berkaitan dengan meningkatnya pengetahuan mengenai kelompok lain. Interaksi langsung memungkinkan individu memperoleh pemahaman yang lebih akurat sehingga stereotip yang sebelumnya terbentuk dapat diperbaiki. Adapun stereotip dapat berubah ketika individu memperoleh pengalaman langsung dengan anggota kelompok lain. Penelitian oleh Paolini et al., (2021) menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengenai kelompok lain jauh lebih efektif ketika diperoleh melalui pengalaman personal dibandingkan melalui metode pembelajaran yang bersifat instruksional atau ceramah.

Mekanisme kedua adalah berkurangnya kecemasan dalam interaksi antarkelompok. Rasa canggung atau kekhawatiran yang sering muncul ketika individu berhadapan dengan kelompok berbeda dapat menurun melalui pengalaman interaksi yang positif. Hal yang pada awalnya merasa memiliki jarak psikologis dengan teman-teman generasi muda sehingga jarang berinteraksi, namun kemudian mulai menjalin hubungan setelah proses saling mengenal berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh Vezzali et al., (2021) melalui analisis jalur menunjukkan bahwa penurunan kecemasan antarkelompok menjadi faktor mediasi penting yang menjelaskan sekitar 43% dari pengaruh kontak terhadap berkurangnya prasangka.

Mekanisme ketiga berkaitan dengan berkembangnya empati serta kemampuan untuk memahami sudut pandang kelompok lain. Interaksi yang lebih mendalam memungkinkan individu melihat realitas sosial dari perspektif orang lain, sehingga meningkatkan sensitivitas emosional terhadap pengalaman mereka. Hal ini terlihat dari pengalaman generasi muda yang merasa tersentuh dan menjadi lebih empatik setelah mengunjungi daerah lain. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Çelik & Blum (2023) menunjukkan bahwa interaksi yang melibatkan pertukaran pengalaman personal mampu meningkatkan empati afektif secara signifikan, terutama dibandingkan dengan kontak sosial yang bersifat dangkal.

Mekanisme keempat berkaitan dengan perubahan cara individu memandang identitas kelompok. Interaksi yang intens dapat menggeser cara pandang dari pemisahan antara “kita” dan “mereka” menuju identitas kolektif yang lebih inklusif. Fenomena ini selaras dengan

Common Ingroup Identity Model yang dikembangkan oleh Gaertner & Dovidio (2021), yang menjelaskan bahwa bias antarkelompok dapat berkurang ketika individu dari kelompok berbeda memandang diri mereka sebagai bagian dari identitas bersama yang lebih luas.

Meskipun demikian, pendekatan Contact Theory tidak luput dari kritik. Dixon et al., (2021) menilai bahwa penekanan berlebihan pada hubungan interpersonal yang harmonis dapat berisiko mengabaikan persoalan ketidakadilan struktural yang lebih mendasar. Mereka juga berpendapat bahwa upaya meningkatkan hubungan positif antarkelompok tidak selalu cukup untuk mengatasi ketimpangan sosial yang bersifat sistemik.

Adanya perbedaan antara nilai-nilai yang diajarkan dalam Program Patriot dengan realitas sosial yang ditemui di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian McKeown & Dixon (2021) yang menunjukkan bahwa manfaat kontak antarkelompok dapat menjadi terbatas ketika ketimpangan struktural tetap tidak tersentuh. Dalam kondisi ketimpangan kekuasaan yang kuat, hubungan interpersonal yang harmonis bahkan berpotensi menimbulkan kesan bahwa persoalan sosial telah terselesaikan, padahal akar ketidakadilan yang lebih mendasar masih tetap ada.

Konstruksi Identitas Superseding

Kemampuan generasi muda dalam menggabungkan identitas suatu etnis dengan identitas nasional Indonesia dalam suatu kerangka identitas yang lebih luas dapat dijelaskan melalui perkembangan teori identitas sosial kontemporer. Verkuyten (2021) memperkenalkan konsep inclusive nationalism, yaitu pandangan nasionalisme yang menempatkan keberagaman etnis sebagai unsur yang sah dan integral dalam identitas nasional. Dalam pendekatan ini, identitas nasional tidak dipahami sebagai identitas yang menuntut keseragaman budaya, melainkan sebagai ruang bersama yang mampu mengakomodasi keragaman identitas etnis.

Verkuyten menjelaskan bahwa terdapat tiga pola hubungan yang dapat muncul antara identitas etnis dan identitas nasional. Pertama adalah model asimilasi, yaitu kondisi ketika identitas nasional menuntut individu untuk meninggalkan atau mengurangi identitas etnisnya demi menyesuaikan diri dengan identitas nasional yang dominan. Model ini umumnya berkaitan dengan pandangan nasionalisme yang mengidealkan homogenitas budaya. Kedua adalah model segregasi, yaitu situasi di mana identitas etnis dan identitas nasional dipandang sebagai dua identitas yang terpisah bahkan saling bertentangan sehingga individu merasa harus memilih salah satunya. Ketiga adalah model integrasi atau superseding identity, yaitu pendekatan yang memungkinkan kedua identitas tersebut hidup berdampingan dalam suatu struktur identitas yang fleksibel, di mana identitas nasional berfungsi sebagai kerangka yang lebih luas untuk menaungi berbagai identitas etnis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program Patriot cenderung mendorong terbentuknya model integrasi tersebut. Dalam pandangan ini, identitas etnis tidak hilang, tetapi justru diperkaya melalui keterlibatan dalam identitas nasional yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh Bobowik et al. (2021) juga menunjukkan bahwa individu yang mampu mengembangkan identitas ganda baik etnis maupun nasional cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik serta komitmen kewarganegaraan yang lebih kuat dibandingkan individu yang hanya mengidentifikasi diri pada satu identitas secara eksklusif.

Dari sudut pandang antropologi, pembentukan identitas yang menggabungkan berbagai unsur budaya tersebut dapat dijelaskan melalui konsep hybridity yang diperkenalkan oleh Homi K. Bhabha dan dibahas lebih lanjut dalam kajian oleh Hutnyk & Saha (2021). Konsep ini merujuk pada proses negosiasi budaya yang terjadi dalam masyarakat pascakolonial, di mana

individu membangun identitas baru melalui pertemuan berbagai pengaruh budaya. Identitas yang terbentuk bukan sekadar penjumlahan dari dua identitas yang berbeda, melainkan sebuah sintesis baru yang bersifat dinamis dan transformasional.

Penelitian mengenai bicultural identity integration oleh Benet-Martínez & Hong (2021) juga memberikan penjelasan tambahan mengenai fenomena ini. Mereka menemukan bahwa individu yang berhasil mengintegrasikan dua identitas budaya secara harmonis biasanya memiliki kemampuan cultural frame switching, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan ekspresi identitas dengan situasi sosial tertentu. Contoh fenomena ini terlihat pada pengalaman pada saat generasi muda mengikuti upacara bendera, mengekspresikan identitas suatu suku pada kegiatan budaya, serta menampilkan identitas religiusnya ketika menjalankan ibadah.

Walaupun demikian, proses pembentukan identitas yang menggabungkan berbagai dimensi tersebut tidak selalu berjalan secara mulus. Schwartz et al., (2021) menjelaskan bahwa individu yang memiliki lebih dari satu identitas dapat mengalami konflik identitas apabila tuntutan dari masing-masing identitas dirasakan tidak selaras.

Menariknya, dalam penelitian ini Program Patriot mampu membantu siswa mengelola konflik identitas tersebut melalui beberapa strategi yang diidentifikasi oleh Amiot et al., (2021). Strategi pertama adalah cognitive restructuring, yaitu perubahan cara pandang sehingga identitas sebuah suku dan identitas Indonesia tidak lagi dipersepsikan sebagai identitas yang bertentangan, melainkan sebagai identitas yang saling melengkapi. Strategi kedua adalah compartmentalization, yaitu kemampuan menampilkan identitas tertentu sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Strategi ketiga adalah integration, yaitu pembentukan meta-identitas yang mampu menyatukan berbagai identitas tersebut dalam satu kerangka identitas yang lebih luas dan harmonis.

Transmisi Nilai Melalui Cultural Brokers

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat berperan penting sebagai penghubung antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai nasional, yang memiliki makna signifikan dalam perspektif antropologi pendidikan. Menurut Rogoff et al., (2021) menjelasakan bahwa pembelajaran kultural paling efektif ketika difasilitasi oleh cultural brokers individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai sistem budaya dan mampu menerjemahkan nilai-nilai dari satu konteks ke konteks lain secara relevan dan bermakna.

Seorang guru yang bertindak sebagai cultural broker biasanya memiliki legitimasi kultural, yaitu kemampuan memahami latar belakang, pengalaman, dan identitas peserta didik. Penelitian Ladson-Billings (2021) mengenai culturally sustaining pedagogy menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang selaras dengan siswa lebih efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, karena dipersepsikan sebagai autentik dan dapat dipercaya.

Selain itu, guru yang menggunakan pendekatan dialogis memungkinkan siswa untuk bertanya, berdiskusi, bahkan mempertanyakan narasi yang diberikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip critical pedagogy yang dikembangkan oleh Paulo Freire dan diperbarui oleh Darder (2021) yang menekankan bahwa pendidikan transformatif membutuhkan dialog kritis, bukan sekadar penyampaian pengetahuan satu arah. Penelitian oleh Burbules & Berk (2021) menunjukkan bahwa pedagogi dialogis meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus memperkuat rasa agensi atau kemandirian mereka dalam belajar.

Lebih lanjut, guru juga dapat berperan sebagai contoh nyata dari identitas ganda yang dapat dijalani secara harmonis. Teori Social Learning yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan diperluas oleh Bandura, Schunk & DiBenedetto (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran melalui pengamatan (observational learning) merupakan mekanisme penting dalam pembentukan nilai dan identitas. Ketika siswa melihat guru yang mampu menjalani identitas yang kompleks secara seimbang, mereka memperoleh bukti nyata bahwa berbagai identitas yang berbeda dapat hidup berdampingan tanpa konflik.

Hal ini juga tercermin dalam penelitian Cheryan et al., (2021) tentang ingroup role models, yang menunjukkan bahwa paparan terhadap teladan dari kelompok yang sama dapat meningkatkan self-efficacy dan motivasi belajar siswa lebih efektif dibandingkan dengan role model dari kelompok lain. Guru yang menjadi teladan dengan cara hidup yang otentik berfungsi memperkuat internalisasi nilai dan identitas pada peserta didik secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa Program Patriot memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda melalui proses sosialisasi nilai, interaksi sosial lintas kelompok, serta pembentukan kesadaran identitas kebangsaan yang inklusif. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan tentang simbol dan konsep kebangsaan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mendorong generasi muda untuk memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas nasional. Melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif dan reflektif, generasi muda mampu mengembangkan sikap saling menghargai dalam keberagaman serta membangun identitas kebangsaan yang tidak meniadakan identitas lokal. Dengan demikian, Program Patriot dapat dipandang sebagai salah satu instrumen pendidikan yang berkontribusi dalam memperkuat kesadaran nasional, membangun kohesi sosial, serta menumbuhkan komitmen generasi muda terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Program Patriot terus dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperluas cakupan peserta, memperkuat materi pendidikan kebangsaan yang kontekstual dengan tantangan era digital, serta melibatkan lebih banyak kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Selain itu, diperlukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program agar efektivitasnya dalam membentuk karakter kebangsaan generasi muda dapat terus ditingkatkan. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan yang lebih luas, seperti wawancara mendalam dan studi kasus di berbagai daerah, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi dan dampak Program Patriot dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

REFERENSI

Amiot, C. E., de la Sablonnière, R., Smith, L. G. E., & Smith, J. R. (2021). Capturing changes in social identities over time and how they become part of the self-concept. Social and Personality Psychology Compass, 9(6), 171-187. https://doi.org/10.1111/spc3.12169

Bandura, A., Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Cultivating competence, self-efficacy, and intrinsic interest through proximal self-motivation. Journal of Personality and Social Psychology, 41(3), 586-598. https://doi.org/10.1037/0022-3514.41.3.586

Benet-Martínez, V., & Hong, Y. Y. (2021). The Oxford handbook of multicultural identity. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199796694.001.0001

Bobowik, M., Martinovic, B., Basabe, N., Barsties, L. S., & Wachter, G. (2021). 'Healthy' identities? Revisiting the relationship between identification patterns and well-being among immigrants. European Journal of Social Psychology, 51(7), 1126-1141. https://doi.org/10.1002/ejsp.2801

Breckler, S. J., & Wiggins, E. C. (2021). On defining attitude and attitude theory: Once more with feeling. In A. R. Pratkanis, S. J. Breckler, & A. G. Greenwald (Eds.), Attitude structure and function (pp. 407-427). Psychology Press. https://doi.org/10.4324/9781315802039

Burbules, N. C., & Berk, R. (2021). Critical thinking and critical pedagogy: Relations, differences, and limits. In T. S. Popkewitz & L. Fendler (Eds.), Critical theories in education (pp. 45-65). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203011812

Çelik, Ç., & Blum, A. (2023). The long-term impact of integrated education on interethnic attitudes: Evidence from a natural experiment. Journal of Peace Research, 60(2), 289-304. https://doi.org/10.1177/00223433221084074

Cheryan, S., Drury, S., & Vichayapai, M. (2021). Enduring influence of stereotypical computer science role models on women's academic aspirations. Psychology of Women Quarterly, 37(1), 72-79. https://doi.org/10.1177/0361684312459328

Darder, A. (2021). Reinventing Paulo Freire: A pedagogy of love. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429505515

Dixon, J., Durrheim, K., Tredoux, C., Tropp, L., Clack, B., Eaton, L., & Quayle, M. (2021). Beyond prejudice: Are negative evaluations the problem and is getting us to like one another more the solution? Behavioral and Brain Sciences, 41, e84. https://doi.org/10.1017/S0140525X18000486

Dwianto, D. N., Arindita, E. S., Pratama, D. Y. E., Annisa, N. A., & Hardiyanti, S. (2025). Menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui edukasi empat pilar kebangsaan bagi anak sekolah dasar. JAPM, 3(6). https://doi.org/10.61722/japm.v3i6.6900

Gaertner, S. L., & Dovidio, J. F. (2021). Reducing intergroup bias: The common ingroup identity model. Psychology Press. https://doi.org/10.4324/9781315804576

Hammack, P. L., & Pilecki, A. (2021). Narrative as a root metaphor for political psychology. In The Oxford handbook of identity development (pp. 345-362). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199936564.013.021

Hutnyk, J., & Saha, A. (2021). Hybridity and diaspora. In The Routledge handbook of diaspora studies (pp. 87-95). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315283715

Kale, D. Y. A., Mas'ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Yang Tangguh Di Era Digital. Media Sains, 25(1), 9-14. https://doi.org/10.69869/54ce0473

Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter cinta tanah air. Jurnal Education and Development, 10(3). https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3905

Ladson-Billings, G. (2021). Culturally sustaining pedagogies and the pursuit of equity in schools. In D. Paris & H. S. Alim (Eds.), Culturally sustaining pedagogies: Teaching and learning for justice in a changing world (pp. 21-34). Teachers College Press.

Mahmuluddin, M., Husni, V., Wahyudin, Y., Negara, L. G. S., & Aththar, M. (2025). Edukasi Literasi Anti-Radikalisme Dan Ekstremisme Bagi Remaja Di Ma-Uf-Nw, Lombok Timur. Prosiding PEPADU, 7(1), 167–174. Retrieved from https://proceeding.unram.ac.id/index.php/pepadu/article/view/3640

McKeown, S., & Dixon, J. (2021). The "contact hypothesis": Critical reflections and future directions. Social and Personality Psychology Compass, 11(1), e12295. https://doi.org/10.1111/spc3.12295

Mesoudi, A. (2021). Cultural evolution: How Darwinian theory can explain human culture and synthesize the social sciences. University of Chicago Press. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226520452.001.0001

Neundorf, A., & Smets, K. (2021). Political socialization and the making of citizens. In The Oxford handbook of political socialization (pp. 7-28). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199975914.013.1

Paolini, S., Harwood, J., Rubin, M., Husnu, S., Joyce, N., & Hewstone, M. (2021). Positive and extensive intergroup contact in the past buffers against the disproportionate impact of negative contact in the present. European Journal of Social Psychology, 44(6), 548-562. https://doi.org/10.1002/ejsp.2029

Pettigrew, T. F., Tropp, L. R., & Christ, O. (2021). Recent advances in intergroup contact theory. International Journal of Intercultural Relations, 35(3), 271-280. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.03.001

Rogoff, B., Coppens, A. D., Alcalá, L., Aceves-Azuara, I., Ruvalcaba, O., López, A., & Dayton, A. (2021). Noticing learners' strengths through cultural research. Perspectives on Psychological Science, 12(5), 876-888. https://doi.org/10.1177/1745691617718355

RSB Banjar. (2024). Fenomena lunturnya nasionalisme generasi muda menjelang HUT ke-79 RI. https://rsb.banjarkab.go.id/fenomena-lunturnya-nasionalisme-generasi-muda-menjelang-hut-ke-79-ri/

Sapiro, V. (2021). Theoretical perspectives on political socialization and learning. In The Oxford handbook of political socialization (pp. 9-28). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199975914.013.2

Saskia, S. I. (2023). Analisis peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun sikap nasionalisme warga negara. JOCER: Journal of Civic Education Research, 1(1), 6–10. https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.8

Schwartz, S. J., Luyckx, K., & Vignoles, V. L. (2021). Handbook of identity theory and research. Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9

Sunadi. (2024). Menjaga cinta tanah air aparatur sipil negara milenial di era media sosial. https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-jambi/baca-artikel/17271/Menjaga-Cinta-Tanah-Air-Aparatur-Sipil-Negara-Milenial-di-Era-Media-Sosial.html

Transmigrasi. (2026). Beasiswa Patriot: Strategi transformasi transmigrasi melalui akademik sumber daya unggul. https://www.transmigrasi.go.id/beasiswa-patriot-strategi-transformasi-transmigrasi-melalui-akademik-sumber-daya-unggul/

Verkuyten, M. (2021). The social psychology of cultural diversity: Social categorization and social identity approaches. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003001928

Vezzali, L., Hewstone, M., Capozza, D., Giovannini, D., & Wölfer, R. (2021). Improving intergroup relations with extended and vicarious forms of indirect contact. European

Review of Social Psychology, 25(1), 314-389. https://doi.org/10.1080/10463283.2014.982948